

# MITONI

## Tradisi *Slametan Kehamilan* pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar

**Mia Ernanda**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [mia.ernanda@gmail.com](mailto:mia.ernanda@gmail.com)

**Hasbullah**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [hasbullah@uin-suska.ac.id](mailto:hasbullah@uin-suska.ac.id)

**Salmaini Yelly**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [salmaini.yelly@uin-suska.ac.id](mailto:salmaini.yelly@uin-suska.ac.id)

**Abd. Wahid**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [abd.wahid@uin-suska.ac.id](mailto:abd.wahid@uin-suska.ac.id)

### *Abstrak:*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan makna tradisi mitoni bagi masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi mitoni yang dilakukan adalah sebagai ucapan syukur atas kehamilan yang sudah mencapai tujuh bulan dan harapan akan keselamatan ibu dan bayi sampai proses kelahiran tiba. Tradisi ini sebenarnya sudah mulai mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur tradisi, tetapi tidak meninggalkan inti dari tradisi. Pelaksanaan tradisi mitoni yaitu Pertama, menentukan hari, dalam menentukan hari pada tradisi mitoni sudah tidak lagi berpedoman pada kalender Jawa dan hanya menentukan harinya saja yaitu hari Selasa atau hari Sabtu. Kedua tahap persiapan seperti menyiapkan peralatan dan bahan dalam pembuatan makanan yang akan disajikan serta peralatan yang dibutuhkan pada pelaksanaan tradisi mitoni, mengundang para tamu, dan memasak. Ketiga adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini pelaksanaannya sudah tidak lengkap lagi hanya terdiri dari siraman, membelah kelapa dan kenduri, dan ada juga yang hanya melakukan kenduri saja. Adapun makna yang terdapat pada tradisi mitoni adalah adanya upaya untuk menjadikan sang anak memiliki jiwa dan badan yang kuat.*

**Kata Kunci:** Tradisi, mitoni, slametan

### *Abstract:*

*This study aims to determine the implementation and meaning of the mitoni tradition for the Javanese people in Bukit Kemuning, Tapung Hulu, Kampar Regency. The approach used in this study is a qualitative method, the data collection used is observation, interviews, and documentation, while the data analysis is a qualitative descriptive method. The results of the study can be said that the mitoni tradition is carried out as a thanksgiving for the pregnancy that has reached seven months and the hope for the safety of the mother and baby until the birth process arrives. This tradition has actually begun to experience a shift and reduction in the elements of tradition, but it does not leave the core of the tradition. The implementation of the mitoni tradition is, first, determining the day, in determining the day in the mitoni tradition, it is no longer based on the Javanese calendar and only determines every day, namely Tuesday or Saturday. The two stages of preparation include preparing the equipment and materials in making the food to be served as well as the equipment needed to carry out the mitoni tradition, inviting guests, and cooking. The third is the implementation stage, at this stage the implementation is no longer complete consisting of siraman, there are only coconuts and kenduri, there are also those who only do kenduri. The meaning contained in the mitoni tradition is an effort to make the child have a strong soul and body.*

**Keywords:** Tradition, Batagak mitoni, slametan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama yang tersebar luas mulai dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang masih dilakukan serta masih dipertahankan hingga saat ini dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil rasa, cipta, karya dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.<sup>1</sup>

Beraneka ragam tradisi yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat mempunyai tata cara pelaksanaan, bentuk, makna dan tujuan yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan, adat serta tradisi yang diwariskan.<sup>2</sup> Tradisi sendiri masih di pahami sebagai bagian dari kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang sudah lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat, apakah tradisi tersebut berupa kepercayaan kepada kekuatan gaib, adat istiadat atau berupa tradisi lainnya yang berkaitan dengan pola tingkah laku.<sup>3</sup>

Di Indonesia yaitu di beberapa daerah atau sebagian masyarakat menganggap proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang andal di kemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut.

Tidaklah mudah bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan budaya warisan nenek moyang. Sebagian masyarakat yang menganggap tradisi nenek moyang merupakan tradisi yang kuno. Namun masih ada tradisi dalam suatu masyarakat atau daerah yang masih melestarikan budaya mereka salah satunya yaitu pada masyarakat Jawa. Tradisi yang saat ini masih diyakini oleh masyarakat Jawa adalah *Mitoni*.

Dalam bahasa Jawa *mitoni* artinya *pitu* (tujuh), *mitoni* yaitu tradisi tujuh bulanan pada usia kehamilan ibu

Salah satu wilayah yang masih eksis dengan tradisi *mitoni* di Provinsi Riau yaitu di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, mayoritas penduduk Desa Bukit Kemuning adalah suku Jawa yang berasal dari penduduk pulau Jawa yang bermigrasi ke pulau Sumatera. Meskipun tidak lagi bertinggal di pulau Jawa akan tetapi masyarakat Desa Bukit Kemuning berpendapat tradisi *mitoni* merupakan warisan turun-temurun yang harus dilestarikan dan mereka mempercayai tradisi *mitoni* merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT agar cabang bayi sehat sampai lahir.

Tradisi *mitoni* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tradisi *mitoni* yang dilaksanakan di kalangan masyarakat Jawa di Riau. Tradisi *mitoni* ini merupakan tradisi yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mitoni* dalam masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar; dan *Kedua*, untuk mengetahui makna simbolik dari tradisi *mitoni* dalam masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menuliskan objek penelitian secara rinci, tidak bersifat angka-angka, karena pendekatan kualitatif adalah suatu hasil penelitian yang berbentuk tulisan dan penyampaian lisan dari orang-orang yang dinyatakan sebagai sampel.<sup>4</sup> Data diperoleh melalui Informan Penelitian yang dipilih atas dasar kemampuan atau pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Setelah data diperoleh, data kemudian di analisis dengan analisis deskriptif.

---

<sup>1</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung:Teraju, 2003), hlm 2

<sup>2</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), hlm. 7

<sup>3</sup> UU. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru: UI Press 1993), hlm. 45

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2018) hlm. 20

## LANDASAN TEORI

### Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Tradisi mempunyai dua arti yaitu yang pertama tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih di jalankan masyarakat. Kedua tradisi dapat di artikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>6</sup>

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Proses munculnya tradisi melalui dua cara yaitu cara pertama muncul dengan spontan serta melibatkan banyak orang, karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan zaman dahulu yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian di sebarakan dengan berbagai cara, sehingga kemunculan itu mempengaruhi banyak orang. Cara kedua adalah melalui mekanisme paksaan. sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.<sup>7</sup>

### Budaya Jawa

Budaya Jawa biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya. Pada masyarakat Jawa, moral atau budi pekerti dijadikan acuan dalam segala tindakan dalam kehidupan. Budi pekerti Jawa merupakan

watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan hasil pemikirannya.<sup>8</sup>

Budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religius, non-doktriner, toleran, akomodatif dan oplitmatik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat dan cendrung yang khas bagi masyarakat Jawa seperti percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, cendrung pada simbolisme.<sup>9</sup>

### Makna Simbolik

Kegunaan simbol dalam suatu tradisi adalah suatu tanda yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi yang memberikan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan, khususnya yaitu yang berkaitan dengan tujuan pandangan hidup yang ingin dicapai pada tradisi upacara tersebut. Simbol juga menjadi sarana ekspresi diri yang terwujud dalam tindakan atau perilaku. Jadi, Substansi dari simbol itu sendiri ialah makna-makna yang terkandung didalamnya sebagai pesan, harapan, ajaran, ataupun bentuk komunikasi lainnya.

Simbol tidak dapat dipisahkan dengan religi, sebab religi merupakan suatu sistem dan simbol-simbol dimana manusia berkomunikasi dengan alam didunia. Dengan kata lain dengan melalui upacara atau selamatan maka manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik.<sup>10</sup>

### Hasil Penelitian

#### *Mitoni* dalam masyarakat Jawa Desa Bukit Kemuning

*Mitoni* berasal dari bahasa Jawa yaitu pitu yang artinya tujuh, dapat diartikan bahwa *mitoni* adalah tradisi selamatan untuk kandungan yang sudah berusia tujuh bulan pada anak pertama, maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan Desa Bukit Kemuning

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/tradisi> Diakses 4 Desember 2021 pada jam 20.00

<sup>6</sup> Nurul Fadhilah, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlabar Kecamatan Wangon Banyumas* (IAIN Purwokerto, 2016)

<sup>7</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm.71-72

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm 2

<sup>9</sup> M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011) , hlm. 9

<sup>10</sup> Cliford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 22

merupakan daerah yang ditempati oleh mayoritas orang-orang Jawa, masyarakat tersebut masih melaksanakan tradisi dari nenek moyang jaman dahulu, yaitu salah satunya tradisi *mitoni*. Bagi masyarakat Jawa Desa Bukit Kemuning, *mitoni* adalah hal yang harus dilaksanakan walaupun pelaksanaannya sudah tidak lagi sama seperti pada zaman dulu, setidaknya hanya dengan mengadakan kenduri atau *among-among* saja, selain itu dalam tradisi *mitoni* terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara turun-temurun yang dilestarikan oleh kelompok sosialnya.

## Pelaksanaan tradisi *mitoni* dalam masyarakat Desa Bukit Kemuning

### 1. Penentuan hari, tanggal, dan tempat

Pada tradisi Jawa untuk melaksanakan sebuah acara atau tradisi pada umumnya diperlukan hari atau tanggal yang baik.

Penentuan hari berlaku juga untuk tradisi *mitoni*, akan tetapi masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning sudah tidak lagi berpatokan pada penanggalan Jawa, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, sehingga terjadi pergeseran kepercayaan yang menyebabkan semakin pudarnya sebuah nilai dari tradisi tersebut.

### 2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini adalah *Pertama*, kursi duduk untuk ibu hamil dan suaminya, air dan bunga kembang setaman, wadah untuk menampung air (ember), gayung, kelapa muda dan parang; *Kedua*, mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak makanan khas tradisi *mitoni* seperti tumpeng, rujak dan cendol; dan *Ketiga*, Mempersiapkan makanan kenduri dan makanan yang akan dibagikan kepada tetangga (*among-among*).

## Tahap Pelaksanaan

### 1. Siraman

Siraman dilakukan pada siang hari mulai pukul 11.00 - 16.00 wib dan Siraman bisa dilakukan di kamar mandi atau di halaman

belakang rumah. Sebelum disiram ibu menggunakan kain yang di lilit pada tubuh dan calon ayah juga menggunakan kain yang dililit pada bagian pinggang kebawah, kemudian didudukkan bersama-sama di kursi. Sebelum penyiraman orang tua atau yang dituakan (*juru paningkeb*) membaca bismillah serta medoakan agar bayi dan ibunya selamat sampai lahiran. setelah *juru paningkeb* mengguyurkan siraman pertama, lalu kemudian langsung di siramkan air bunga dari atas kepala 7 kali, lalu dilanjutkan oleh keluarga-keluarga yang lain sampai airnya habis.

### 2. Membelah Kelapa Muda

Pelaksanaan selanjutnya yaitu membelah kelapa muda kuning. Caranya yaitu pertama, kelapa muda diletakkan di tengah lalu berikutnya calon ayah akan jongkok serta memegang parang diawali dengan membaca bismillah lalu langsung dibelah kelapa muda nya dengan sekali belah saja dan masyarakat setempat mempercayai bahwa arah dari belahan tersebut merupakan simbol dari jenis kelamin dari bayi yang dikandung.

### 3. Kenduri

Setelah melakukan siraman dan membelah kelapa muda, malamnya setelah isya dilakukan acara kenduri yang bermaksud sebagai sedekahan serta sebagai syukuran untuk memanjatkan doa agar ibu dan calon anak yang dikandung selamat dan sehat. Dalam kenduri akan dipimpin oleh seorang ustadz. Warga yang diundang kenduri adalah laki-laki yang sudah dewasa atau sudah berkeluarga, pada saat pulang biasanya orang-orang yang kenduri akan membawa pulang nasi berkat dari yang punya hajat. Berkat tersebut terdiri dari nasi, lauk pauk, rujak, cendol.

Dalam tradisi *mitoni* masyarakat Jawa Desa Bukit Kemuning tahap kendurian adalah tahap yang penting, karena dalam kenduri terdapat doa keselamatan untuk bayi dan ibu yang mengandung.

Kenduri juga disertai dengan pembacaan surat-surat dari Al-Quran dan do'a-do'a keselamatan seperti yang di atas. Adapun

surat-surat yang dibacakan seperti Yasin, surat Yusuf, surat Maryam, surat Al-Waqiah, Ar-Rahman.

### Makna Simbolik Dalam Tradisi *Mitoni*

Adapun makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mitoni*, yaitu:

#### 1. *Siraman*

*Siraman* ini juga memiliki simbol harapan agar calon ibu memiliki kebersihan jiwa lahir batin dan terhindar dari segala godaan dan pengaruh buruk dan diharapkan dapat melahirkan anak yang bersih dan sehat. *Siraman* ini secara simbolis juga bertujuan untuk membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga calon ibu melahirkan tidak mempunyai beban, sehingga proses kelahirannya akan berlangsung lancar tanpa ada sedikit pun kesulitan yang dirasakan.

*Siraman* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama ketika akan melakukan sebuah upacara tradisi, akan tetapi bagi sebagian masyarakat *siraman* adalah suatu tradisi yang pelaksanaannya telah pudar pada masyarakat Jawa di Di Desa Bukit Kemuning, sebagian masyarakat sudah tidak melakukan *siraman* lagi dan hanya melakukan kenduri saja yang telah dianggap sebagai syarat telah melakukan tradisi *mitoni*

#### 2. Membelah Kelapa Muda

Menurut masyarakat Bukit Kemuning membelah kelapa muda memiliki makna sebagai simbol penunjuk dari jenis kelamin bayi yang akan lahir. Kepercayaannya pun berbeda-beda ada yang melihat dari arah belahannya dan ada juga yang melihat dari banyaknya bagian yang terbelah. Jika belahannya banyak yang sebelah kanan maka jenis kelamin bayi laki-laki begitu juga sebaliknya. Dan jika dilihat dari arah belahannya, jika miring maka bayi yang akan lahir laki-laki, jika arah belahannya lurus bayi nya berjenis kelamin perempuan.

#### 3. Tumpeng

Tumpeng biasanya terdiri dari olahan nasi kuning yang berbentuk kerucut, bentuk

Dalam tradisi *mitoni* sendiri makna tumpeng adalah sebagai lambing memohon pertolongan pada Yang Maha Pencipta supaya bayi yang lahir mendapat kebaikan dan terhindar dari keburukan. Tumpeng dibuat sebagai makna agar sang bayi yang dikandung memiliki tubuh sehat dan kuat serta bayinya agar selamat dan tidak keguguran seperti lambang tumpeng yang berdiri kokoh. Jadi tumpeng adalah simbol dari tradisi *mitoni* yang memiliki makna tersendiri yaitu harapan agar sang calon bayi memiliki jiwa dan tubuh yang kuat.

#### 4. Rujak

Rujak *mitoni* terdiri dari macam-macam buah yang manis dan asem. Rujak *mitoni* berbeda dengan rujak lainnya yaitu buah-buahnya di serut atau ada juga yang di tumbuk (*bebeg*), rasa dari rujak ini menarik dan unik yaitu asam, manis, pedas dan segar menjadi satu. Masyarakat Jawa percaya rasa dari rujak tersebut akan menggambarkan jenis kelamin dari bayi yang dikandung.

#### 5. Cendol Dawet

Pada tradisi *mitoni* cendol pada awalnya dijual oleh ibu dari calon bayi yang dikandung akan tetapi seiring berjalannya waktu dan zaman semua sudah serba instan, cendol dawet tidak lagi di jual pada tradisi *mitoni*, cendol dawet hanya dibagikan kepada para tamu atau di bungkus untuk *bontotan* (bungkusan makanan yang dibawa pulang).

### Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*

Nilai yang terkandung pada tradisi *mitoni* di antaranya adalah:

1. Nilai Keagamaan dalam tradisi *mitoni* seperti Rasa syukur terhadap Allah SWT atas kehamilannya yang sudah mencapai 7 bulan, terdapat pembacaan do'a untuk mendoakan keselamatan, kesehatan serta kelahiran yang lancar dan ucapan syukur atas kehamilan serta pembacaan ayat-ayat Al-Quran, dan sedekahan.
2. Adanya nilai sosial dalam masyarakat yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama

lain, tolong-menolong atau gotong royong dalam mempersiapkan semua persiapan tradisi *mitoni*, dan silaturahmi.

3. Nilai Budaya sangat penting sekali untuk dilestarikan dan dipertahankan, karena dengan adanya budaya maka akan ada keunikan dalam suatu kelompok masyarakat, selain itu budaya juga memiliki fungsi sebagai pembentukan sikap dan perilaku pada suatu kelompok.

## Kesimpulan

Tradisi *mitoni* merupakan tradisi selamatan kehamilan yang dilakukan untuk usia kandungan yang sudah berusia tujuh bulan anak pertama pada masyarakat suku Jawa. Tradisi *mitoni* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orang Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan makna simbolik tradisi *mitoni* bagi masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu deskripsi yang memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian di Desa Bukit Kemuning. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *mitoni* yang dilakukan di Desa Bukit Kemuning adalah sebagai ucapan syukur atas kehamilan yang sudah mencapai tujuh bulan dan harapan akan keselamatan ibu dan bayi sampai proses kelahiran tiba.

Adapun proses pelaksanaannya sudah mulai mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur tradisi, tradisi serba lengkap kini menjadi instan akan tetapi tidak meninggalkan inti dari tradisi, hal ini disebabkan pula oleh pendidikan, Agama serta perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju sehingga menyebabkan pergeseran nilai budaya. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan tradisi *mitoni* yaitu pertama, menentukan hari, dalam menentukan hari pada tradisi *mitoni* sudah tidak lagi berpedoman pada kalender Jawa dan hanya menentukan harinya saja yaitu hari selasa atau hari sabtu. Kedua tahap persiapan seperti menyiapkan peralatan dan bahan dalam pembuatan makanan yang akan disajikan

serta peralatan yang dibutuhkan pada pelaksanaan tradisi *mitoni*, mengundang para tamu, dan memasak.

Dan terakhir adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini pelaksanaannya sudah tidak lengkap lagi hanya terdiri dari siraman, membelah kelapa dan kenduri, dan ada juga yang hanya melakukan kenduri saja. Adapun makna simbolik yang terdapat pada tradisi *mitoni* seperti siraman, tumpeng, rujak, dan dawet yang masing-masing memiliki nilai yang terkandung didalamnya sesuai dengan karakteristik bentuk dan rasanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cliford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/tradisi>
- M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011)
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969)
- Nurul Fadhilah, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas* (IAIN Purwokerto, 2016)
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003)
- Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003)
- UU. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru: UI Press 1993)